PENGARUH *NET INTEREST MARGIN* DAN *NON-PERFORMING LOAN* TERHADAP STABILITAS PERBANKAN PADA INDUSTRI PERBANKAN ASEAN-5

(Skripsi)

Oleh

INAYA TUSIFA

NPM 2111031043

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

PENGARUH *NET INTEREST MARGIN* DAN *NON-PERFORMING LOAN* TERHADAP STABILITAS PERBANKAN PADA INDUSTRI PERBANKAN ASEAN-5

Oleh
INAYA TUSIFA

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI

Pada

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

ABSTRAK

PENGARUH *NET INTEREST MARGIN* DAN *NON-PERFORMING LOAN* TERHADAP STABILITAS PERBANKAN PADA INDUSTRI PERBANKAN ASEAN-5

Oleh

INAYA TUSIFA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh net interest margin (NIM) dan non-performing loan (NPL) terhadap stabilitas perbankan pada industri perbankan ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina) periode 2019–2023, dengan capital adequacy ratio (CAR) sebagai variabel kontrol. Stabilitas perbankan diukur menggunakan indikator Z-Score. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan bank konvensional yang terdaftar di bursa efek masing-masing negara, dengan teknik purposive sampling. Sampel akhir terdiri dari 57 bank dan 285 observasi setelah mengeliminasi data outlier. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa net interest margin (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan, sedangkan non-performing loan (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan. Serta capital adequacy ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa manajemen bank perlu menjaga margin bunga bersih dan kualitas kredit untuk meningkatkan stabilitas keuangan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global.

Kata Kunci: *Net Interest Margin, Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio,* Stabilitas Perbankan, ASEAN-5

ABSTRACT

THE EFFECT OF NET INTEREST MARGIN AND NON-PERFORMING LOANS ON BANKING STABILITY IN THE ASEAN-5 BANKING INDUSTRY

By

INAYA TUSIFA

This study aims to analyze the effect of Net Interest Margin (NIM) and Non-Performing Loans (NPL) on banking stability in the ASEAN-5 banking industry (Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, and the Philippines) during the period 2019–2023, with the Capital Adequacy Ratio (CAR) as a control variable. Banking stability is measured using the Z-Score indicator. This research employs secondary data derived from the annual reports of conventional banks listed on the stock exchanges of each respective country, using a purposive sampling technique. The final sample consists of 57 banks with a total of 285 observations after outlier data were excluded. Data analysis was conducted using multiple linear regression. The findings reveal that Net Interest Margin (NIM) has a positive and significant effect on banking stability, while Non-Performing Loans (NPL) have a negative and significant effect. In addition, the Capital Adequacy Ratio (CAR) positively influences banking stability. These results imply that bank management should maintain healthy interest margins and credit quality in order to strengthen financial stability amid global economic uncertainties.

Keywords: Net Interest Margin, Non-Performing Loans, Capital Adequacy Ratio, Banking Stability, ASEAN-5

Judul Skripsi	:	PENGARUH *NET INTEREST MARGIN* DAN *NON-PERFORMING* LOAN TERHADAP STABILITAS PERBANKAN PADA INDUSTRI PERBANKAN ASEAN-5
Nama Mahasiswa	:	*Inaya Tusifa*
Nomor Pokok Mahasiswa	:	2111031043
Program Studi	:	S1 Akuntansi
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt

NIP. 19751026 200212 2002

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA

NIP. 19700801 199512 2001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt**

Penguji Utama : **Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Ak., CA**

Penguji Kedua : **Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D**

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 1199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **14 Mei 2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Inaya Tusifa

NPM : 2111031043

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Pengaruh *Net Interest Margin* dan *Non-Performing Loan* Terhadap Stabilitas Perbankan Pada Industri Perbankan ASEAN-5" adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 21 Mei 2025

Penulis

Inaya Tusifa

2111031043

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi ini bernama Inaya Tusifa, lahir di Way Harong pada tanggal 02 Juli 2003 sebagai anak keenam dari enam bersaudara, putri dari Bapak M. Amin dan Ibu Aisyah. Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 3 Way Lima dan lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs Negeri 2 Pesawaran dan menyelesaikannya pada tahun 2018. Pendidikan menengah atas ditempuh di MAN 1 Pesawaran dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN dan menerima beasiswa KIP Kuliah. Selama masa pendidikan di jenjang menengah atas, penulis aktif dalam kegiatan organisasi dan dipercaya sebagai Bendahara OSIS MAN 1 Pesawaran. Dalam masa perkuliahan, penulis berorganisasi dengan menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HIMAKTA) pada bidang Pengembangan Wawasan dan Keilmuan Mahasiswa, serta terlibat dalam berbagai kepanitiaan. Penulis juga mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat, di antaranya menjadi relawan pajak pada tahun 2024 dan enumerator dalam survei elektabilitas Pemerintah Daerah Kabupaten Pringsewu tahun 2024. Selain itu, pada tahun 2022, penulis turut berpartisipasi dalam kegiatan Bidikmisi Goes to School (BMGTS), sebuah program sosial yang memberikan edukasi dan motivasi kepada siswa sekolah menengah mengenai dunia perkuliahan dan peluang beasiswa, khususnya KIP Kuliah. Penulis merupakan penerima beasiswa Ujian Chartered Accountant (CA) tahun 2024 dan telah dinyatakan lulus dalam tiga mata ujian, yaitu Akuntansi Manajemen Lanjutan, Audit, dan Manajemen Perpajakan. Saat ini, penulis sedang dalam proses mengikuti ujian lanjutan untuk memperoleh sertifikasi penuh sebagai Chartered Accountant Indonesia.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan yang telah diberikan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan sepanjang masa.

Dengan segenap kerendahan hati dan rasa syukur, karya ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda M. Amin dan Ibunda Aisyah

Terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan yang tiada terhingga. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkahku. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan kebahagiaan dunia dan akhirat. Aamiin.

Almarhumah tetehku tersayang, Andraeni

Meski ragamu telah tiada, cintamu tetap hidup dalam ingatanku. Terima kasih atas kasih sayang dan kenangan indah yang tak pernah terlupakan. Semoga Allah SWT menempatkanmu di tempat terbaik di sisi-Nya, dan kelak kita dipertemukan kembali dalam surga-Nya. Aamiin.

Kakak-kakakku yang selalu menyemangati
A Iyum, Aa Anang, Teh Mpih, dan Teh Rinah

Terima kasih atas doa, dukungan, dan perhatian yang kalian berikan dengan tulus. Semoga Allah SWT melimpahkan keberkahan dalam setiap langkah kalian.

Sahabat dan teman seperjuangan

Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dan semangat yang tak ternilai selama menjalani masa kuliah. Semoga kesuksesan menyertai langkah kita semua.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

Tempatku bertumbuh, belajar, dan berproses menjadi pribadi yang lebih baik.

MOTTO

“Manusia tidak memiliki kuasa untuk memiliki apa pun yang dia mau, tetapi dia memiliki kuasa untuk tidak mengingini apa yang dia belum miliki, dan dengan gembira memaksimalkan apa yang dia terima”
(Henry Manampiring-Filosofi Teras)

“*You will never climb a mountain by looking at the top*”

"Ada hari-hari di mana semangat tak sepenuhnya menyala, dan itu tidak apa-apa. Asalkan tetap berjalan, perlahan pun tak masalah.”
(Unknown)

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, serta kesehatan dan kesempatan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh *Net Interest Margin* dan *Non-Performing Loan* terhadap Stabilitas Perbankan pada Industri Perbankan ASEAN-5". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini.

1. Allah SWT, atas segala nikmat kehidupan, kekuatan lahir dan batin, serta kemudahan dalam proses belajar dan menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda M. Amin dan Ibunda Aisyah, yang telah menjadi penyokong utama dalam setiap langkah hidup saya. Terima kasih atas perjuangan dan doa yang tak pernah putus, atas kerja keras membesarkan serta menyekolahkan saya hingga tahap ini. Saya hanya bisa memohon kepada Allah agar Ayah dan Ibu selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan umur.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. dan Ibu Retno Yuni Nur Susilowati, S.E.,M.Sc., Akt., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Akuntansi, yang telah memberikan arah dan dukungan selama masa penyusunan skripsi.

5. Ibu Dr. Reni Oktavia, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing skripsi, atas segala bimbingan, arahan, dan kesabaran dalam membimbing saya. Terima kasih telah memberikan banyak masukan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Ak., CA., selaku dosen pembahas utama, yang telah memberikan saran dan kritik konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D., selaku dosen pembahas kedua, atas waktu, pemikiran, dan koreksi yang sangat membantu dalam memperbaiki isi dari karya ini.
8. Bapak Dr. Saring Suhendro, S.E., M.Si., Akt., CA.., selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan banyak nasihat serta motivasi selama saya menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
9. Bapak Fatkhur Rohman, S.E., M.Prof.Acc., yang dengan sabar dan tulus memberikan bimbingan serta arahan berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu dan ilmu yang telah Bapak bagikan, sangat membantu penulis hingga dapat menyelesaikan karya ini.
10. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan. Ilmu yang diberikan akan menjadi bekal penting dalam perjalanan karier dan kehidupan penulis ke depan.
11. Staf dan tenaga kependidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah membantu dan melayani dengan sepenuh hati dalam segala kebutuhan administratif dan teknis mahasiswa.
12. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), atas bantuan finansial melalui Program KIP Kuliah yang sangat mendukung kelancaran studi penulis hingga menyelesaikan pendidikan sarjana ini.
13. Kepada kakak-kakakku, A Iyum, Aa Anang, Teh Mpih, dan Teh Rinah, terima kasih atas dukungan, doa, dan perhatian yang selalu diberikan. Kehadiran kalian memberikan semangat dan motivasi bagi penulis selama menjalani masa studi.

14. Keponakanku, Irham, Adi, Aji, dan Lia, terima kasih atas keceriaan dan dukungan yang selalu kalian berikan. Kehadiran kalian membawa kebahagiaan dan semangat tersendiri bagi penulis. Semoga kalian selalu sehat dan sukses di masa depan.
15. Sahabatku, Fadhila, Gina, dan Arvela, terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini sejak awal berkuliah hingga saat ini. Kebersamaan kita dalam menjalani suka duka perkuliahan, melewati ujian, tugas, dan segala dinamika kehidupan kampus telah menjadikan hari-hari itu penuh makna. Tawa, canda, dan cerita yang kita lalui bersama menjadi kenangan manis yang akan selalu tertinggal dalam ingatan. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi, menjadi penguat saat lelah, dan menjadi pengingat bahwa perjalanan ini tak pernah dilalui sendirian. Kehadiran kalian adalah anugerah yang memperindah setiap langkah.
16. Sahabatku sejak masa sekolah, Desi dan Abel, terima kasih atas persahabatan yang telah terjalin lama. Kalian selalu menjadi tempat berbagi cerita dan tawa, yang membuat kenangan masa sekolah tetap hidup hingga kini. Semoga persahabatan kita terus terjaga dan membawa kebahagiaan di setiap langkah.
17. Sahabat virtualku sejak masa mahasiswa baru, Icha dari Universitas Singaperbangsa Karawang, terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu kamu berikan meskipun kita terpisah jarak. Kehadiranmu memberikan kekuatan dan motivasi tersendiri selama perjalanan kuliah ini.
18. Teman-teman seperbimbingan, Tamara, Ninda, Grisleda, Jihan, Sonia, Nabila, dan Rizky. Bersama kalian, proses penyusunan skripsi menjadi lebih ringan dan menyenangkan. Diskusi, dukungan, dan kerjasama kita sangat berarti bagiku. Semoga kita semua dapat menyelesaikan studi dengan sukses dan tetap menjalin hubungan baik ke depannya.
19. Kak Amel, atas bantuan dan dukungan yang diberikan pada awal proses seleksi masuk perguruan tinggi. Bantuan Kakak sangat berarti dan menjadi salah satu faktor penting yang membuat saya bisa melanjutkan pendidikan ini. Semoga segala kebaikan Kakak mendapat balasan yang terbaik.

20. Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan secara satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Tanpa peran serta kalian, penyelesaian masa studi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan rahmat dan keberkahan yang berlimpah.
21. Kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan dan terus melangkah, meski tidak selalu mudah dan sering diliputi keraguan. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah, tetap percaya, dan berproses hingga akhirnya tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga langkah ke depan senantiasa lebih kuat dan penuh keyakinan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi yang berguna bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Bandar Lampung, 21 Mei 2025
Penulis

Inaya Tusifa

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI ..... **i**

DAFTAR TABEL ..... **iv**

DAFTAR GAMBAR ..... **v**

I. PENDAHULUAN **1**

1.1. Latar Belakang dan Masalah 1

1.2. Rumusan Masalah 8

1.3. Tujuan Penelitian 8

1.4. Manfaat Penelitian 8

II. LANDASAN TEORI **10**

2.1. Landasan Teori 10

2.1.1. Teori Intermediasi Keuangan 10

2.1.2. Stabilitas Perbankan 11

2.1.3. *Net Interest Margin (NIM)* 13

2.1.4. *Non-Performing Loan (NPL)* 14

2.1.5. Kecukupan Modal Bank 16

2.2. Penelitian Terdahulu 17

2.3. Kerangka Konseptual 19

2.4. Pengembangan Hipotesis 19

2.4.1. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Stabilitas Perbankan. 19

2.4.2. Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Stabilitas Perbankan 20

III. METODE PENELITIAN **22**

3.1. Jenis dan Sumber Data 22

3.2. Populasi dan Sampel 22

3.2.1. Populasi 22

3.2.2. Sampel 22
3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian 23
3.3.1. Stabilitas Perbankan sebagai Variabel Dependen (Y) 23
3.3.2. *Net Interest Margin* (NIM) sebagai Variabel Independen (X1) 24
3.3.3. *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai Variabel Independen (X2) 24
3.3.4. Kecukupan Modal (CAR) sebagai Variabel Kontrol 25
3.4. Teknik Analisis Data 25
3.4.1. Uji Statistik Deskriptif 26
3.4.2. Uji Asumsi Klasik 26
3.4.2.1. Uji Normalitas 26
3.4.2.2. Uji Autokorelasi 27
3.4.2.3. Uji Heterokedastisitas 27
3.4.2.4. Uji Multikolinearitas 28
3.4.3. Analisis Regresi Linier Berganda 28
3.4.4. Uji Hipotesis 29
3.4.4.1 Koefisien Determinasi (R2) 29
3.4.4.2. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F) 29
3.4.4.3. Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t) 30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 31
4.1. Hasil dan Pembahasan 31
4.1.1. Statistik Deskriptif 32
4.1.2. Uji Asumsi Klasik 36
4.1.2.1. Uji Normalitas 36
4.1.2.2. Uji Autokorelasi 38
4.1.2.3. Uji Heterokedastisitas 39
4.1.2.4. Uji Multikolinearitas 40
4.1.3. Analisis Regresi Linier Berganda 41
4.1.4. Pengujian Hipotesis 42
4.1.4.1. Koefisien Determinasi (R^2) 42
4.1.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F) 44
4.1.4.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji statistik t) 45
4.2. Pembahasan 46
4.2.1. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Stabilitas Perbankan 46

4.2.2. Pengaruh *Non-performing Loan* (NPL) Terhadap Stabilitas Perbankan 52

V. SIMPULAN DAN SARAN 58

5.1 Simpulan 58

5.2. Keterbatasan 59

5.3. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA 63

LAMPIRAN ..... Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 2. 1 Indikator Pengukuran Stabilitas Perbankan…….. 13

Tabel 2. 2 Indikator Pengukuran Net Interest Margin (NIM)…… 14

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu……. 17

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel……. 31

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deksriptif…….33

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas……. 36

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Sesudah Membuang Outlier……... 37

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi…….. 38

Tabel 4. 6 Hasil Uji Glejser……40

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas……40

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda……... 41

Tabel 4. 9 Hasil Uji-R^2 Sebelum Memasukkan Variabel Kontrol……. 43

Tabel 4. 10 Hasil Uji-R^2 Setelah Memasukkan Variabel Kontrol……..43

Tabel 4. 11 Hasil Uji Statistik F 44

Tabel 4. 12 Hasil Uji Statistik t 45

Tabel 4. 13 Sebaran Jumlah Bank Negara ASEAN-5 Berdasarkan NIM 49

Tabel 4. 14 Sebaran Jumlah Bank Negara ASEAN-5 Berdasarkan Z-Score 50

Tabel 4. 15 Sebaran Jumlah Bank Negara ASEAN-5 Berdasarkan NPL 55

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 1. 1 Bank Z-Score di negara ASEAN-5 3
Gambar 1. 2 Perbandingan tingkat suku bunga dan NIM di negara Indonesia, Filipina, dan Thailand 4
Gambar 1. 3 Non-performing Loan Perbankan di negara ASEAN-5 6
Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian 19
Gambar 4. 1 Grafik Histogram dengan Garis Parabola (Uji Normalitas)..... 38
Gambar 4. 2 Grafik Uji Heterokedastisitas 39
Gambar 4. 3 Rata-rata NIM Negara ASEAN-5 47
Gambar 4. 4 Rata-rata Z-Score Negara ASEAN-5 48
Gambar 4. 5 Rata-rata NPL Negara ASEAN-5 53
Gambar 4. 6 Rata-rata Z-Score Negara ASEAN-5 54

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Setiap lembaga perbankan bertujuan untuk beroperasi secara menguntungkan guna menjaga stabilitas dan pertumbuhan berkelanjutan (Singh et al., 2021). Pada saat ini, tantangan terhadap stabilitas sektor perbankan semakin kompleks di tengah ketidakpastian makroekonomi, seperti adanya risiko geopolitik, ketidakpastian kebijakan ekonomi, ketidakpastian kebijakan iklim, ketidakpastian pandemi dunia, tekanan rantai pasokan global, dan ketidakpastian kebijakan moneter (Thi et al., 2024). Salah satu contoh nyata yang mencerminkan kerentanan sektor perbankan terhadap tekanan eksternal adalah kejatuhan Silicon Valley Bank (SVB) pada tahun 2023 akibat ketidakseimbangan likuiditas dan perubahan kondisi pasar. Kejadian ini menunjukkan bahwa meskipun bank dapat beroperasi dalam kondisi normal, perubahan mendadak dalam likuiditas atau ekspektasi pasar dapat memicu kegagalan, terutama ketika dipengaruhi oleh faktor global seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat perang Rusia-Ukraina, kenaikan suku bunga, dan risiko geopolitik (Sadri et al., 2023).

Peristiwa kebangkrutan bank bukanlah hal baru dalam sejarah perbankan. Sebelumnya, pada tahun 1997 dan 2008, sektor perbankan juga mengalami tekanan besar akibat krisis ekonomi yang berdampak pada bangkrutnya sejumlah institusi keuangan. Selain ketidakstabilan perbankan, krisis ini juga menyebabkan anjloknya nilai tukar, menurunnya kinerja pasar saham, dan memburuknya ekonomi (International Banker, 2021). Pengalaman krisis ini menjadi pengingat penting akan perlunya sistem perbankan yang tahan terhadap gejolak ekonomi. McFarlane (1999) dalam Nugroho et al (2021) menekankan bahwa menjaga stabilitas perbankan berkaitan dengan pencegahan krisis keuangan yang dapat menyebabkan kepanikan perbankan, penarikan dana besar-besaran oleh nasabah, dan kebangkrutan bank.

Stabilitas sektor perbankan umumnya terlihat dari kondisi kesehatan bank dan langkah strategis yang perlu dilakukan adalah mengelola risiko secara efektif (Fatoni & Sidiq, 2019). Dalam konteks ini, pengelolaan risiko menjadi aspek krusial karena ketidakstabilan sistem keuangan dan kegagalan sistem perbankan untuk beroperasi secara efisien dapat menyebabkan gangguan dalam penyaluran dana yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi (Fatoni & Sidiq, 2019). Kawasan ASEAN-5 adalah pemain penting dalam perekonomian global dengan kemajuan dalam integrasi ekonomi melalui perdagangan. Namun demikian, meskipun integrasi ekonomi berjalan maju, kawasan ini juga menghadapi tantangan dalam integrasi finansial dan dampak fragmentasi geoekonomi yang bisa memengaruhi alokasi modal dan stabilitas finansial (Baek et al., 2023).

Perkembangan tingkat stabilitas perbankan di lima negara utama ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina, selama kurun waktu 2017 hingga 2021, dapat diamati melalui gambar 1.1 yang menyajikan nilai *Z-Score* masing-masing negara. Penggunaan *Z-Score* sebagai indikator menunjukkan bahwa terdapat upaya kuantitatif untuk menilai seberapa mampu perbankan suatu negara bertahan terhadap tekanan finansial (Adenan et al., 2023; Alireza et al., 2023; Mkadmi et al., 2021; Oktaviyanti & Purnawan, 2019; Ozili, 2018; Saputra & Shaferi, 2020; Wang & Lin, 2021). *Z-Score* dipilih karena indikator ini menggabungkan tiga komponen utama, yaitu profitabilitas, volatilitas, dan leverage, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai risiko kebangkrutan bank. Selain itu, *Z-Score* telah banyak digunakan dalam berbagai studi empiris lintas negara sehingga memungkinkan adanya perbandingan yang konsisten antar sistem perbankan. Indikator ini juga dinilai lebih tanggap terhadap dinamika ekonomi makro dan mikro yang memengaruhi stabilitas sektor perbankan. *Z-Score* yang tinggi menunjukkan stabilitas perbankan yang lebih baik. Dalam indikator ini, nilai yang lebih tinggi merupakan sinyal bahwa bank memiliki probabilitas kebangkrutan yang lebih rendah (Oktaviyanti & Purnawan, 2019).

	2017	2018	2019	2020	2021
Indonesia	5.2	5.3	5.5	4.9	5.3
Malaysia	19.7	20.4	21.1	20.4	20.7
Singapore	30.4	30.1	30.4	28.1	28.6
Thailand	8.1	8.2	8.7	8.1	7.9
Philippines	21.1	21.5	22.5	22.2	24.1

Source: Global Financial Development. Click on a metadata icon for original source information to be used for citation.

Gambar 1. 1 Bank Z-Score di negara ASEAN-5

(Sumber: Global Financial Development)

Selama periode 2017-2021 Indonesia memiliki *Z-Score* perbankan terendah di angka 5,2 – 5,3. Sebaliknya, Singapura memiliki *Z-Score* yang sangat tinggi dengan nilai sebesar 28 – 30 yang menandakan stabilitas perbankan yang lebih kuat. Demikian pula dengan Malaysia, Thailand, dan Filipina yang memiliki *Z-Score* yang lebih baik dari Indonesia. Ali et al (2019) mengungkapkan bahwa stabilitas perbankan mencerminkan kemampuan bank untuk menjalankan fungsi intermediasinya dengan efektif dan efisien, serta mampu menghadapi gangguan internal maupun eksternal.

Dalam kaitannya dengan peran lembaga keuangan sebagai perantara, teori intermediasi keuangan yang diperkenalkan oleh Gurley dan Shaw (1956) menjelaskan bahwa bank berperan sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana, seperti penabung, dengan pihak yang membutuhkan tambahan pembiayaan atau dana, yaitu para peminjam. Peran ini menjadikan bank sebagai komponen penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan suatu negara, terutama di kawasan regional seperti ASEAN. Bank tidak menciptakan uang secara mandiri, melainkan mengandalkan simpanan sebagai sumber pendanaan untuk memberikan pinjaman (Werner, 2015). Melalui mekanisme ini, bank menjalankan fungsi intermediasi keuangan yang menjadi dasar kegiatan operasionalnya. Keuntungan yang diperoleh bank berasal dari selisih antara suku bunga kredit yang dikenakan kepada peminjam dan suku bunga simpanan yang dibayarkan kepada nasabah. Penyesuaian suku bunga seperti *Fed Rate* dan BI *Rate* menambah tekanan likuiditas perbankan, bersamaan dengan penerapan PSAK 71 dan berakhirnya

relaksasi restrukturisasi kredit yang meningkatkan rasio NPL Indonesia menjadi 2,51% pada September 2023 (Sadri et al., 2023).

Perbedaan suku bunga di setiap negara menunjukkan upaya untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas moneter. *Net interest margin* (NIM) merupakan indikator keuangan yang mencerminkan salah satu sumber utama keuntungan bank, yaitu pendapatan bunga bersih yang diperoleh melalui optimalisasi aset produktif (Purnomo, 2024). Oleh karena itu, NIM merupakan salah satu rasio yang sangat penting bagi perbankan. Sebagai gambaran, grafik di bawah ini menunjukkan tingkat suku bunga dan perbandingannya dengan NIM di beberapa negara ASEAN dari tahun 2020 hingga 2022.

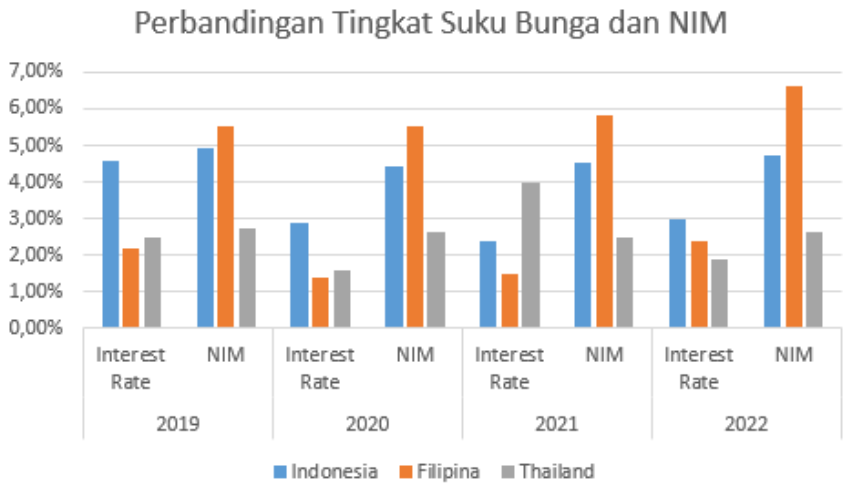

Gambar 1. 2 Perbandingan tingkat suku bunga dan NIM di negara Indonesia, Filipina, dan Thailand

(Sumber: (Asian Development Bank, 2025; Bangkok Post, 2024; GuruFocus, 2024; Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024))

Berdasarkan grafik perbandingan tingkat suku bunga dan *net interest margin* (NIM) di Indonesia, Filipina, dan Thailand selama periode 2019 hingga 2022, terlihat bahwa masing-masing negara menunjukkan pola hubungan yang berbeda. Di Indonesia, penurunan suku bunga dari tahun 2019 hingga 2021 diikuti oleh penurunan NIM, meskipun keduanya kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022. Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang cukup erat antara suku bunga dan NIM di Indonesia. Sebaliknya, di Filipina, meskipun suku bunga mengalami penurunan signifikan pada awal periode, NIM justru meningkat secara

konsisten hingga akhir periode. Sementara itu, di Thailand, meskipun suku bunga mengalami fluktuasi selama periode tersebut, NIM tetap relatif stabil, dengan hanya sedikit penurunan pada tahun 2021. Meskipun negara-negara ASEAN-5 menghadapi dinamika ekonomi yang serupa, perkembangan NIM menunjukkan pola yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk meneliti hubungan antara NIM dan stabilitas perbankan dalam konteks regional untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

NIM yang kuat tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan yang baik, tetapi juga memperkuat stabilitas bank (Mkadmi et al., 2021; Ozili, 2018; Shahriar et al., 2023; Tran et al., 2022; Wang & Lin, 2021). Walaupun banyak studi mendukung dampak positif NIM terhadap stabilitas perbankan, penelitian oleh Ketaren dan Haryanto (2020) serta Fajriani dan Sudarmawan (2022) menunjukkan bahwa NIM justru memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan. Sedangkan, penelitian oleh Nugroho et al (2021) menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain di luar margin bunga yang turut memengaruhi stabilitas perbankan.

Salah satu isu utama dalam menjaga stabilitas perbankan adalah adanya asimetri informasi, di mana bank seringkali dihadapkan pada ketidakpastian mengenai kemampuan peminjam dalam memenuhi kewajibannya (Li, 2021). Ketidakmampuan untuk secara akurat menilai kualitas peminjam atau proyek yang dibiayai dapat mengakibatkan gagal bayar *(default)* yang mana dapat menurunkan profitabilitas bank dan mengancam stabilitas perbankan. Kredit bermasalah merujuk pada kondisi di mana suatu pinjaman menghadapi potensi gagal bayar atau tidak dilunasi sesuai kesepakatan antara debitur dan pihak bank. Tingkat kredit bermasalah umumnya diukur melalui rasio *non-performing loan* (NPL), yang menunjukkan proporsi pinjaman yang mengalami keterlambatan pembayaran atau masuk dalam kategori gagal bayar dalam periode tertentu (Alireza et al., 2023; Irene, 2022; My, 2020). Berikut merupakan tren NPL tahun 2019-2023 pada perbankan di kawasan ASEAN-5.

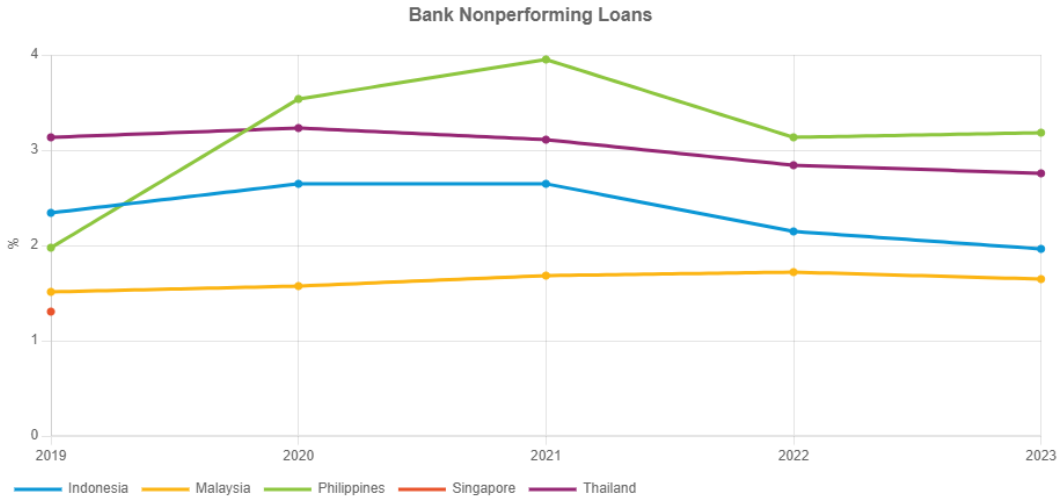

Gambar 1. 3 Non-performing Loan Perbankan di negara ASEAN-5

(Sumber:Asian Development Bank)

Non-performing loan perbankan di Filipina meningkat signifikan dari tahun 2019 hingga 2021 sebelum sedikit menurun pada tahun 2022. Sementara Indonesia dan Thailand mengalami sedikit peningkatan dan kembali menurun di tahun 2022. Rasio NPL yang semakin tinggi mengakibatkan bank menghadapi risiko yang semakin besar dalam mengelola kualitas asetnya karena kredit bermasalah dapat mengurangi pendapatan dan menambah beban cadangan kerugian kredit. Dengan demikian, NPL yang tinggi dapat berdampak negatif pada stabilitas perbankan (Alireza et al., 2023; Irene, 2022; My, 2020; Rosalina & Wahyuningsih, 2023; Saputra & Shaferi, 2020). Namun, disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Aroghene (2022) dan Fajriani & Sudarmawan (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif NPL terhadap stabilitas perbankan. Kemudian, penelitian oleh Anggraini et al (2024) mengungkapkan bahwa NPL tidak secara signifikan berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan, serta penelitian oleh Fatoni et al (2019) menunjukkan hasil bahwa NPL tidak memiliki pengaruh pada stabilitas perbankan. Perbedaan hasil tersebut membuka ruang penelitian lebih lanjut untuk mengkaji bagaimana peran NPL dalam memengaruhi stabilitas bank, khususnya dalam konteks ASEAN yang memiliki karakteristik ekonomi dan sistem perbankan yang beragam.

Kecukupan modal menjadi hal yang penting bagi perbankan untuk mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi, termasuk risiko kredit bermasalah yang dapat mengancam stabilitas dan keberlangsungan operasional bank. Modal yang memadai memungkinkan bank untuk menyerap potensi kerugian, melindungi dana masyarakat, serta menjaga kepercayaan terhadap sistem perbankan (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Manajemen modal merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memastikan bahwa perbankan memiliki kecukupan modal untuk menjalankan kegiatan operasional. Dalam hal ini, perbankan harus tunduk pada regulasi yang berpedoman ketentuan Bank for International Settlements (BIS) yang mensyaratkan bahwa standar modal minimum adalah 8% (Darmawi, 2012). Modal yang memadai berfungsi sebagai penyangga penting dalam menghadapi guncangan keuangan. Oleh karena itu, kecukupan modal berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan (Athari, 2024; My & Quoc, 2022; Pratiwi et al., 2024; Saputra & Shaferi, 2020; Tran et al., 2022). Dengan adanya modal yang cukup, bank memiliki kemampuan untuk menyerap kerugian tanpa harus menghentikan operasionalnya, sehingga dapat menjaga stabilitas sistem keuangan dan mengurangi risiko keruntuhan sistemik.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena terdapat perbedaan hasil di antara peneliti terkait pengaruh *net interest margin* (NIM) dan *non-performing loan* (NPL) terhadap stabilitas perbankan. Beberapa studi menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan, mengindikasikan bahwa bank dengan margin bunga yang lebih tinggi memiliki kapasitas untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang tidak stabil. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa NIM dapat memiliki pengaruh negatif pada stabilitas perbankan karena risiko terkait dengan pengelolaan bunga pinjaman yang terlalu tinggi dapat meningkatkan gagal bayar atau ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban finansial. Demikian pula, meskipun secara umum rasio NPL yang tinggi dianggap sebagai indikator risiko yang dapat menurunkan stabilitas perbankan, beberapa penelitian justru menunjukkan adanya pengaruh positif NPL terhadap stabilitas yang mengindikasikan bahwa ketahanan bank terhadap pinjaman bermasalah dapat berfungsi sebagai penyangga dalam menghadapi guncangan ekonomi.

Penelitian ini akan menganalisis bank konvensional di negara ASEAN-5 yang terdaftar di bursa efek masing-masing negara, antara lain Bursa Efek Indonesia (BEI atau IDX), Bursa Malaysia, Singapore Exchange (SGX), Stock Exchange of Thailand (SET), dan Philippine Stock Exchange (PSE). Selain itu, penelitian ini menjadikan kecukupan modal yang diukur dengan rasio *capital adequacy ratio* (CAR) sebagai variabel kontrol. Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana bank-bank di negara-negara ASEAN dapat menjaga stabilitas jangka panjang meskipun tantangan ekonomi dan keuangan semakin meningkat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain.

1. Apa pengaruh *net interest margin* (NIM) terhadap stabilitas perbankan?
2. Apa pengaruh *non-performing loan* (NPL) terhadap stabilitas perbankan?\

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian antara lain

1. Menganalisis pengaruh *net interest margin* (NIM) terhadap stabilitas perbankan.
2. Menganalisis pengaruh *non-performing loan* (NPL) terhadap stabilitas perbankan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain sebagai sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini dapat menambah wawasan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas perbankan di wilayah ASEAN-5. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang hubungan antara variabel *net interest margin* (NIM), *non-performing loan* (NPL), terhadap stabilitas perbankan

di negara ASEAN dengan menjadikan kecukupan modal (*capital adequacy ratio)* sebagai variabel kontrol.

2. Manfaat Praktis:
   a) Akademisi

      Penelitian ini akan menjadi sumber referensi yang penting bagi para akademisi yang berminat untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai stabilitas perbankan di kawasan ASEAN sehingga dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya yang fokus pada aspek-aspek spesifik seperti manajemen risiko suku bunga dan kredit dan pengaruhnya terhadap stabilitas perbankan.

   b) Perbankan

      Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada manajemen bank untuk memperkuat stabilitas keuangan mereka. Manajer bank dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengoptimalkan NIM dan mengelola NPL agar stabilitas perbankan tetap terjaga.

   c) Investor

      Penelitian ini juga bermanfaat bagi investor dan pemegang saham dengan menyediakan informasi yang lebih jelas tentang kondisi stabilitas perbankan di ASEAN, serta faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi di sektor ini.

II. LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Intermediasi Keuangan

Gurley & Shaw (1956) mengemukakan bahwa teori intermediasi keuangan mengacu pada peran lembaga keuangan dalam menghubungkan kelompok yang memiliki surplus dana (penabung) dengan kelompok yang mengalami defisit dana (peminjam). Bank menciptakan likuiditas dengan cara meminjam dana jangka pendek dan menyalurkan pinjaman dalam jangka panjang, berperan sebagai perantara keuangan. Bank tidak menciptakan uang secara mandiri, melainkan mengandalkan simpanan sebagai sumber pendanaan untuk memberikan pinjaman (Werner, 2015).

Lembaga keuangan memperoleh modal dari berbagai sumber, seperti tabungan dan penerbitan obligasi, lalu menyalurkannya kepada nasabah yang dapat meningkatkan efisiensi modal dan menghasilkan nilai, serta memperbaiki efisiensi transaksi, menurunkan biaya, dan memungkinkan pembiayaan dalam skala besar, serta mengoptimalkan alokasi sumber daya sosial dan mendukung sistem keuangan melalui konversi aset (Li, 2021). Berdasarkan hal ini, perbankan memperoleh pendapatan dari bunga yang diperoleh dari penyaluran dana kepada individu atau perusahaan dalam bentuk kredit, dan mengeluarkan biaya dengan membayarkan bunga kepada penabung. Namun, dalam perannya sebagai perantara keuangan, perbankan juga menghadapi adanya asimetri informasi.

Asimetri informasi terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan dalam akses atau pemahaman antara dua pihak yang terlibat dalam suatu transaksi, di mana salah satu pihak tidak memiliki informasi yang setara dengan pihak lainnya (Mishkin, 2013). Kondisi ini menyebabkan ketidakmampuan pihak tersebut untuk membuat

keputusan yang tepat dan akurat saat melakukan transaksi karena kurangnya informasi yang diperlukan.

Asimetri informasi mengarah kepada masalah *adverse selection, moral hazard,* dan *monitoring cost* (Bebczuk, 2003).

1. *Adverse selection*

   Adverse selection terjadi ketika bank tidak mampu membedakan nasabah dengan risiko kredit yang berbeda. Ketidakmampuan bank dalam membedakan risiko dapat dimanfaatkan oleh peminjam dengan menyembunyikan tingkat risiko yang sebenarnya.
2. *Moral hazard*

   Moral hazard terjadi ketika nasabah menggunakan dana untuk tujuan yang berbeda dari perjanjian yang telah ditentukan. Bank kekurangan informasi yang cukup untuk memastikan bahwa dana yang disalurkan kepada nasabah digunakan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati.
3. *Monitoring cost*

   Monitoring cost berkaitan dengan usaha bank untuk mengawasi aktivitas nasabah dengan memastikan bahwa dana digunakan telah sesuai perjanjian. Meskipun hal ini menimbulkan biaya tambahan, tindakan ini dilakukan sebagai usaha dalam mengurangi risiko akibat tindakan tersembunyi dari nasabah.

Kontrak utang menciptakan kewajiban hukum bagi peminjam untuk melunasi pokok pinjaman beserta bunga sesuai dengan perjanjian. Meskipun mengikat secara hukum, sering kali peminjam melanggar perjanjian karena kondisi perekonomiannya. Asimetri informasi terjadi disebabkan karena adanya ketidakpastian yang melekat pada proyek investasi menyebabkan keraguan terhadap kemampuan peminjam untuk memenuhi kewajibannya (Bebczuk, 2003).

2.1.2. Stabilitas Perbankan

Stabilitas perbankan adalah kondisi ketika bank dapat melakukan tiga fungsi utamanya dengan baik, yaitu dapat memfasilitasi alokasi sumber daya antara deposan dan debitur, dapat mengevaluasi dan mengelola risiko keuangan secara

proaktif, dan berada dalam kondisi yang kuat sehingga mampu mengatasi guncangan ekonomi tanpa mengalami gangguan yang signifikan (IMF, 2004). Dengan kata lain, stabilitas perbankan adalah tidak adanya gangguan yang tidak terduga dalam penyaluran kredit, sistem pembayaran, dan layanan perbankan (Aroghene et al., 2022).

Stabilitas sistem keuangan dianggap baik jika mekanisme perekonomian, seperti penetapan harga, manajemen risiko, dan alokasi dana, berfungsi dengan efektif dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Fajriani & Sudarmawan, 2022). Stabilitas keuangan perbankan menunjukkan fleksibilitas seluruh kegiatan dan sektor terkait keuangan untuk mengurangi kerugian dan krisis perbankan. Ketidakstabilan perbankan terjadi karena bank tidak efisien dalam mengatasi risiko likuiditas, sehingga menyebabkan guncangan dan penurunan efisiensi perekonomian karena fluktuasi keuangan (My & Quoc, 2022).

Selain mampu menjalankan fungsi intermediasi dengan baik, stabilitas perbankan juga mencakup kemampuan bank dalam menjaga kepercayaan publik terhadap sistem keuangan. Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan mengatur bahwa bank memiliki kewajiban untuk menjaga kesehatannya dengan memenuhi ketentuan mengenai kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, serta aspek lain yang relevan dengan kegiatan operasionalnya. Selain itu, bank juga diwajibkan untuk menjalankan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian yang ditetapkan. Ketika dalam kondisi stabil, bank dapat mempertahankan tingkat profitabilitas yang memadai dan menjaga kecukupan permodalan guna mengatasi potensi kerugian. Bank dalam kondisi stabil dapat mengelola risiko yang melekat pada aktivitasnya. Dengan demikian, bank dapat menyajikan layanan yang maksimal kepada masyarakat sekaligus memberikan dampak positif terhadap perekonomian negara.

Stabilitas perbankan dapat diukur dengan beberapa indikator antara lain

Tabel 2. 1 Indikator Pengukuran Stabilitas Perbankan

Rumus	Definisi Rumus	Sumber
Z-Score	$\frac{ROA + E/A}{\sigma ROA}$	Adenan et al.,(2023), Alireza (2023), Mkadmi et al (2021), Ozili (2018), Saputra & Shaferi (2020), dan Wang & Lin (2021)
Capitalisation	$\frac{Shareholder's\ Equity}{Total\ Assets}$	Mkadmi et al (2021)
Financial Stress Index (FSI)	$\beta + Stock\ Returns + Stock\ Volatility + Debt\ Spreads + EMPI$	Nugroho et al (2021)

Sumber: Data diolah

2.1.3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net interest margin (NIM) mengukur kemampuan bank dalam mengoptimalkan pengelolaan aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Purnomo, 2024). NIM menggambarkan perbedaan antara pendapatan bunga yang diterima oleh bank atau lembaga keuangan dengan bunga yang dibayarkan kepada deposan terhadap total aset produktif. NIM digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam kegiatan peminjaman dan investasi bank komersial (Wang & Lin, 2021). NIM yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan operasional bank tersebut menghasilkan profit yang baik, sehingga kondisi keuangan bank menjadi lebih stabil (Ketaren & Haryanto, 2020).

Bank memberikan bunga kepada deposan atas simpanan mereka, yang meningkatkan saldo awal simpanan dan menjadi insentif utama bagi deposan. Berdasarkan simpanan yang diterima, bank menyalurkan pinjaman kepada masyarakat dan bisnis, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dan kesejahteraan publik (Puspitasari et al., 2021). Dana yang dihimpun dari masyarakat digunakan untuk memberikan pinjaman guna memenuhi kebutuhan

bisnis dan individu. Bank memperoleh pendapatan bunga dari penyaluran kredit tersebut.

Suku bunga memiliki pengaruh penting dalam kesehatan perekonomian. Suku bunga mempengaruhi keputusan-keputusan pribadi masyarakat, seperti memilih antara mengonsumsi atau menabung, serta membeli obligasi atau menaruh dana di rekening tabungan (Mishkin, 2013). Selain itu, suku bunga juga mempengaruhi keputusan ekonomi suatu bisnis, apakah dana yang dimiliki organisasi akan digunakan untuk berinvestasi pada peralatan guna mendukung operasional perusahaan atau menyimpan dana tersebut di bank. Bank menetapkan tingkat bunga pinjaman yang lebih tinggi dibandingkan bunga yang diberikan kepada simpanan. Kemudian, perbedaan tingkat bunga ini menjadi sumber keuntungan bank. Selisih antara tingkat bunga simpanan dan tingkat bunga pinjaman disebut dengan *spread.* Dengan demikian, *spread* menjadi tolok ukur dalam menilai kinerja suatu bank.

Dalam menghitung NIM terdapat indikator berbeda yang dilakukan antara peneliti, antara lain

Tabel 2. 2 Indikator Pengukuran Net Interest Margin (NIM)

Rumus	**Definisi Rumus**	**Sumber**
Pendapatan Bersih terhadap Aset Produktif	$\frac{Net\ Interest\ Income}{Interest\ Bearing\ Assets}$	Wang & Lin (2021)
Pendapatan Bersih terhadap Total Aset	$\frac{Net\ Interest\ Income}{Total\ Assets}$	Shahriar et al (2023)
Pendapatan Bersih terhadap Total Modal	$\frac{Net\ Interest\ Income}{Total\ Capital}$	Mkadmi et al (2021)

Sumber: Data diolah

2.1.4. *Non-Performing Loan (NPL)*

Pinjaman bermasalah adalah pinjaman di mana peminjam gagal membayar cicilan pokok maupun bunga yang telah disepakati (Dendawidaya, 2005). Hal ini dapat

menimbulkan masalah serius bagi bank karena tidak lagi menghasilkan pendapatan dan berpotensi menyebabkan kerugian finansial. Lembaga keuangan umumnya mengalokasikan dana untuk menutupi potensi kerugian dari pinjaman bermasalah, yang dikenal sebagai provisi kerugian pinjaman. Mereka juga menghapus piutang tak tertagih melalui laporan laba rugi.

Kredit bermasalah dapat diukur dengan menggunakan rasio *non-performing loan* (NPL). NPL dapat menjadi indikator awal terjadinya krisis perbankan karena berdampak buruk pada kekuatan ekonomi suatu negara dengan mengurangi pertumbuhan kredit (Singh et al., 2021). Rendahnya tingkat NPL mencerminkan kesehatan sistem keuangan, sedangkan tingginya tingkat NPL dapat mengindikasikan kerentanan dalam sistem keuangan. NPL yang tinggi awalnya berdampak pada bank-bank komersial dan dalam jangka panjang dapat merusak stabilitas sistem keuangan serta ekonomi suatu negara. Peningkatan tren NPL secara signifikan menghambat efisiensi perbankan, karena dapat memicu krisis perbankan. Secara spesifik, pinjaman bermasalah mengurangi pendapatan bunga, membatasi peluang investasi, dan menciptakan krisis likuiditas dalam sistem keuangan, yang pada akhirnya dapat memicu kebangkrutan serta memperburuk aktivitas ekonomi.

Ikatan Bankir Indonesia dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (2013), mengungkapkan bahwa terdapat dua indikator yang digunakan untuk menghitung NPL, yaitu NPL Gross dan NPL Net. NPL Gross merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara jumlah kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan oleh bank.

$$\boxed{\text{NPL Gross} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}}$$

Pada indikator NPL Gross, kredit bermasalah merujuk pada kredit yang dikategorikan sebagai kurang lancar, diragukan, atau macet, yang perhitungannya didasarkan pada nilai tercatat dalam neraca secara keseluruhan (belum dikurangi dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai atau CKPN). CKPN adalah cadangan yang harus dibentuk oleh bank sesuai dengan ketentuan PSAK mengenai Instrumen

Keuangan. Sementara itu, NPL Net merupakan rasio yang memperlihatkan perbandingan antara jumlah kredit bermasalah yang sudah dikurangi CKPN dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Berdasarkan indikator NPL Net, kredit bermasalah juga mencakup kredit yang masuk dalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. yang kemudian perhitungannya didasarkan pada nilai tercatat di dalam neraca secara *net* (setelah dikurangi CKPN).

$$\text{NPL Net} = \frac{\text{Kredit Bermasalah} - \text{CKPN}}{\text{Total Kredit}}$$

2.1.5. Kecukupan Modal Bank

Berdasarkan ketentuan dalam regulasi Basel Committee, bank diharuskan untuk memiliki modal yang cukup guna mengatasi risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Dalam hal ini, perbankan perlu memiliki modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko. Berdasarkan regulasi Basel Committee on Banking Supervision (2011), total modal yang harus dipenuhi meliputi:

1) *Tier 1 Capital* (*going-concern capital*):
   a. *Common Equity Tier 1*
   b. *Additional Tier 1*
2) *Tier 2 Capital* (*gone-concern capital*).

Semua komponen modal tersebut disesuaikan dengan peraturan yang berlaku dan harus memenuhi batasan bahwa *Common Equity Tier 1* harus setidaknya sebesar 4,5% dari aset berbasis risiko, *Tier 1* harus mencapai setidaknya 6,0%, dan Total Modal yang merupakan kombinasi dari *Tier1 Capital* dan *Tier 2 Capital* harus berada pada level minimal 8,0%, seluruhnya dihitung berdasarkan aset berbasis risiko.

Capital adequacy ratio (CAR) berfungsi sebagai indikator utama untuk mengevaluasi apakah bank memiliki jumlah modal yang memadai guna mengatasi berbagai risiko yang mungkin timbul. CAR dihitung dengan cara membandingkan jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap aset yang telah disesuaikan dengan

tingkat risikonya, untuk memastikan bahwa bank memiliki cadangan modal yang memadai guna menghadapi kemungkinan kerugian yang timbul.. Regulasi Basel terkait dengan persyaratan modal untuk menghindari kerugian bank terdiri dari tiga kategori yang harus dipenuhi secara bersamaan (Andersen & Enger, 2024):

1) Ketentuan kecukupan modal berbasis risiko bertujuan memastikan bahwa modal bank cukup untuk menutupi potensi kerugian yang terkait dengan risiko yang dihadapinya.
2) Ketentuan rasio leverage bertujuan memastikan bank memiliki porsi modal Tier 1 yang memadai untuk mendukung pinjaman dan aset lainnya, tanpa memperhatikan risiko kerugian atau metode penghitungan yang digunakan.
3) Ketentuan *Minimum Requirement for Own Funds and Eligible Liabilities* (MREL) dirancang untuk mendukung pengelolaan krisis bank secara efektif tanpa memanfaatkan dana publik.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini antara lain.

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1	(Alireza et al., 2023)	*Country risk factors and banking sector stability: Do countries' income and risk-level matter? Evidence from global study*	Regulasi modal meningkatkan stabilitas. Risiko kredit (NPL) dan inefisiensi bank menurunkan stabilitas. Diversifikasi pendapatan dan inklusi keuangan meningkatkan stabilitas..
2	(My, 2020)	*Credit Risk And Bank Stability Of* Vietnam *Commercial Bank: A Bk Approach*	Profitabilitas dan stabilitas bank periode sebelumnya memiliki dampak pada stabilitas bank saat ini. N*on-performing loan, non interest income* merusak stabilitas bank. Penyisihan kerugian pinjaman, dan stabilitas bank periode sebelumnya memiliki korelasi positif dengan stabilitas bank saat ini.
3	(Nguyen, 2024)	*Competition, economic freedom and bank stability:*	Otoritas harus memberikan sedikit persaingan dan fleksibilitas ekonomi untuk menjaga stabilitas bank. Studi ini meneliti dampak kebebasan ekonomi ASEAN-4 secara empiris

		Evidence from ASEAN	untuk pertama kalinya. Studi ini menyoroti daya saing dan stabilitas bank.
4	(Saputra & Shaferi, 2020)	*The Effect Of Credit Risk, Liquidity Risk And Capital Adequacy On Bank Stability*	Secara simultan risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR) dan kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap stabilitas perbankan. Sedangkan secara parsial variabel yang berpengaruh positif signifikan adalah kecukupan modal, sedangkan risiko kredit dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan di Indonesia.
5	(Seho et al., 2024)	*Bank financing diversification, market structure, and stability in a dual-banking system*	Diversifikasi pembiayaan meningkatkan stabilitas bank konvensional hingga batas moderat, namun tidak berpengaruh pada bank syariah. Konsentrasi pasar memperkuat pengaruh diversifikasi pada bank konvensional, tetapi justru meningkatkan stabilitas bank syariah. Faktor lain seperti ukuran bank dan pertumbuhan ekonomi juga memengaruhi stabilitas, terutama sebelum dan sesudah krisis keuangan 2008.
6	(Tran et al., 2022)	*Concentration, capital, and bank stability in emerging and developing countries*	Modal secara signifikan memengaruhi stabilitas keuangan bank di pasar berkembang dan negara berkembang, yang menyoroti peran modal sebagai sumber pembiayaan yang signifikan di negara-negara ini.
7	(Wang & Lin, 2021)	*Income diversification and bank risk in Asia Pacific*	Bank dengan tingkat diversifikasi pendapatan yang lebih tinggi secara umum memiliki risiko yang lebih rendah. Negara berkembang menunjukkan bahwa bank dengan tingkat diversifikasi pendapatan yang lebih tinggi menghadapi risiko yang lebih rendah. Namun, diversifikasi pendapatan bank umum tidak memiliki dampak signifikan terhadap risiko bank di negara maju di Asia Pasifik.

Sumber: diolah peneliti

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini, yaitu

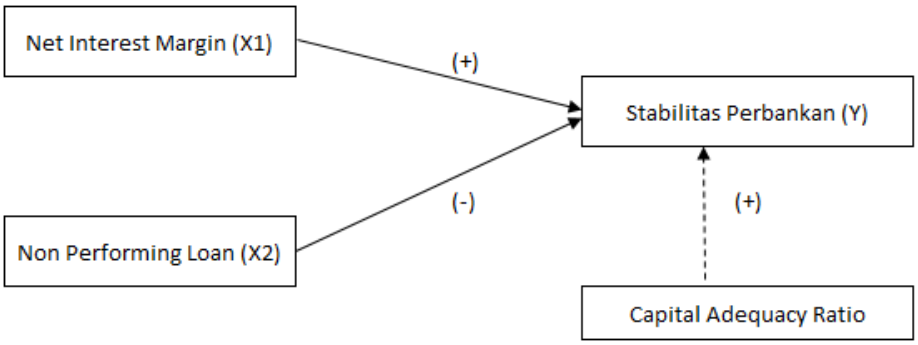

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

Sumber: Diolah Peneliti

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Stabilitas Perbankan

Gurley & Shawn (1956) mengemukakan bahwa teori intermediasi keuangan mengacu pada peran lembaga keuangan dalam menghubungkan kelompok yang memiliki surplus dana (penabung) dengan kelompok yang mengalami defisit dana (peminjam). Sebagai lembaga keuangan, perbankan memperoleh keuntungan melalui perbedaan antara bunga yang dikenakan pada pinjaman yang diberikan kepada peminjam dan bunga yang dibayarkan kepada para penabung. *Net interest margin* (NIM) adalah sebuah indikator yang menggambarkan selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh bank dari aset berbunga dan biaya bunga yang dikeluarkan bank untuk kewajiban berbunga, dibandingkan dengan total aset produktif yang dimiliki. NIM yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan pendapatan yang cukup besar dari aset berbunga dibandingkan dengan biaya bunga yang harus dibayar. NIM mencerminkan profitabilitas perbankan. Profitabilitas yang baik menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga stabilitas bank karena dengan laba yang lebih tinggi, bank memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyerap kerugian yang tak terduga dan mengurangi risiko kebangkrutan.

NIM yang tinggi juga mencerminkan efisiensi manajemen aset dan kewajiban bank. Bank yang mampu mengoptimalkan penyaluran kredit dengan suku bunga yang kompetitif dan meminimalkan biaya pendanaan akan memiliki NIM yang lebih baik. Efisiensi ini menunjukkan bahwa bank memiliki struktur biaya yang sehat, sehingga lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu. Dengan demikian, bank yang memiliki NIM tinggi biasanya dianggap lebih efisien dan mampu mengelola risiko kredit serta likuiditas dengan lebih baik, yang pada akhirnya mendukung stabilitas keuangan jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mkadmi et al., (2021), Ozili (2018), Shahriar et al (2023), Tran et al (2022) dan Wang & Lin (2021) menunjukkan bahwa NIM yang kuat tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan yang baik, tetapi juga memperkuat stabilitas bank. NIM yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan laba sehingga dapat menjaga stabilitas bank. Bank yang memiliki NIM tinggi cenderung lebih tahan terhadap guncangan pasar dan fluktuasi ekonomi, sehingga lebih stabil secara keseluruhan. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu

H1: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap stabilitas perbankan.

2.4.2. Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Stabilitas Perbankan

Perbankan sebagai lembaga intermediasi atau perantara keuangan dihadapkan pada adanya permasalahan asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi disebabkan karena adanya ketidakpastian yang melekat pada proyek investasi menyebabkan keraguan terhadap kemampuan peminjam untuk memenuhi kewajibannya (Bebczuk, 2003). *Non-performing loan* (NPL) adalah indikator yang mengukur kualitas kredit bank dengan menggambarkan jumlah pinjaman yang tidak dibayar tepat waktu oleh debitur.

Peningkatan NPL menunjukkan bahwa bank menghadapi lebih banyak kredit bermasalah yang dapat mengurangi laba bank karena bank harus menyisihkan cadangan kerugian kredit yang lebih besar. Selain itu, tingginya NPL dapat memicu

peningkatan risiko likuiditas karena bank harus menyediakan dana tambahan untuk menutup kredit bermasalah yang tidak tertagih. Hal ini dapat mengganggu operasi harian bank, terutama jika jumlah pinjaman yang bermasalah terus meningkat tanpa adanya pemulihan yang signifikan. Tanpa adanya penanganan yang tepat, bank dapat mengalami kesulitan memenuhi kewajibannya kepada deposan dan investor yang dapat mengancam kepercayaan publik terhadap sistem perbankan.

NPL yang tinggi juga dapat menurunkan kemampuan bank untuk menarik investor baru karena risiko kredit yang meningkat menciptakan persepsi negatif tentang manajemen dan kesehatan keuangan bank. Investor cenderung menghindari institusi yang memiliki tingkat NPL tinggi, yang dapat mempersulit bank untuk mendapatkan pendanaan yang diperlukan untuk ekspansi atau proyek baru.

NPL berdampak negatif pada stabilitas perbankan karena ketika NPL meningkat maka akan mengurangi laba bank yang berdampak pada penurunan profitabilitas perbankan yang kemudian mempengaruhi stabilitas perbankan (Alireza et al., 2023; Irene, 2022; Ismail & Ahmed, 2023; My, 2020; Rosalina & Wahyuningsih, 2023; Saputra & Shaferi, 2020). NPL yang meningkat dapat mengganggu aliran kas bank karena pembayaran pinjaman yang tertunda atau gagal bayar menyebabkan penurunan likuiditas. Hal menyebabkan terbatasnya kemampuan bank untuk memberikan kredit baru yang dapat memperlambat pertumbuhan bisnis dan memperlemah stabilitas keuangannya. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu

H2: *Non-performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap stabilitas perbankan.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif untuk pengumpulan dan interpretasi data. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan bank-bank yang terdaftar di kawasan ASEAN-5. Sumber data tersebut diperoleh dari situs resmi bursa efek di masing-masing negara, diantaranya yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI/IDX), Bursa Malaysia, Singapore Exchange (SGX), Stock Exchange of Thailand (SET), dan Philippine Stock Exchange (PSE), serta laporan tahunan yang dipublikasikan oleh bank-bank terkait.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah industri perbankan dari negara ASEAN-5 meliputi Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina.

3.2.2. Sampel

Penelitian ini menerapkan metode *purposive sampling* atau pemilihan sampel berdasarkan tujuan khusus. Fokus penelitian ini adalah menganalisis stabilitas perbankan pada bank konvensional di negara ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina) yang tercatat di bursa saham masing-masing negara, meliputi perbankan Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (IDX), perbankan Malaysia di Bursa Malaysia, perbankan Singapura di Singapore Exchange (SGX), perbankan Thailand di Stock Exchange of Thailand (SET), serta perbankan Filipina di Philippine Stock Exchange (PSE).

Kriteria-kriteria yang diharuskan mencakup

1. Perbankan konvensional ASEAN-5 yang terdaftar di Bursa Efek masing-masing negara (IDX, Bursa Malaysia, SGX, SET, dan PSE)
2. Perbankan ASEAN-5 yang menerbitkan laporan keuangan untuk publik selama tahun 2019-2023.
3. Perbankan ASEAN-5 yang memiliki informasi lengkap tahun 2019-2023 yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1. Stabilitas Perbankan sebagai Variabel Dependen (Y)

Indikator untuk menilai stabilitas perbankan dalam penelitian ini adalah *Z-Score* (Adenan et al., 2023; Alireza et al., 2023; Mkadmi et al., 2021; Oktaviyanti & Purnawan, 2019; Ozili, 2018; Saputra & Shaferi, 2020; Wang & Lin, 2021), yaitu indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kebangkrutan atau ketidakstabilan bank. Semakin tinggi nilai *Z-Score*, semakin stabil bank tersebut, karena *Z-Score* menunjukkan seberapa besar *buffer* (penyangga) modal bank terhadap volatilitas pendapatannya.

$$Z - Score = \frac{ROA + E/A}{\sigma ROA}$$

- ROA (*Return on Assets*): Rasio laba bersih terhadap total aset
- E/A : *Equity to Total Assets*
- σROA: Standar deviasi dari ROA

Z-Score yang lebih tinggi mengindikasikan bank lebih stabil karena memiliki lebih banyak modal dan keuntungan untuk menutupi potensi kerugian yang tidak terduga.

3.3.2. *Net Interest Margin* (NIM) sebagai Variabel Independen (X1)

Net interest margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efisiensi bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset produktifnya. NIM mencerminkan selisih antara pendapatan bunga yang diterima bank dari aset-asetnya, seperti pinjaman dan obligasi, dengan bunga yang harus dibayar oleh bank atas kewajiban-kewajibannya, seperti deposito.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang & Lin (2021) dan menurut Ikatan Bankir Indonesia, penelitian ini menggunakan indikator *Net Interest Income* terhadap *Interest Bearing Assets*, yaitu dengan indikator:

$$NIM = \frac{Net\ Interest\ Income}{Interest\ bearing\ assets}$$

Hasil NIM yang lebih tinggi menunjukkan bank lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan dari aset produktifnya. Dengan demikian, bank yang memiliki NIM tinggi dianggap lebih efisien dan mampu mendukung stabilitas keuangan jangka panjang.

3.3.3. *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai Variabel Independen (X2)

Non-performing loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas kredit bank yang menunjukkan persentase pinjaman yang bermasalah atau tidak lagi menghasilkan pembayaran bunga dan pokok sesuai jadwal selama jangka waktu tertentu.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Alireza (2023), Irene (2022), dan My (2020), indikator untuk menghitung NPL yaitu

$$NPL = \frac{Non\ Performing\ Loan}{Total\ Loan}$$

- *Non-performing loan* adalah jumlah pinjaman yang gagal dibayar oleh debitur dalam waktu yang ditentukan.
- *Total loan* adalah seluruh pinjaman yang diberikan oleh bank.

Semakin tinggi rasio NPL, semakin buruk kualitas kredit bank, yang bisa menjadi indikator risiko likuiditas dan kestabilan bank yang lebih rendah.

3.3.4. Kecukupan Modal (CAR) sebagai Variabel Kontrol

Capital Adequacy Ratio (CAR) menjadi ukuran utama untuk menilai apakah bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi risiko yang dihadapinya. CAR dihitung dengan cara membandingkan jumlah modal yang dimiliki oleh bank dengan aset yang telah disesuaikan dengan tingkat risikonya, untuk memastikan bahwa bank memiliki cadangan modal yang cukup guna mengatasi potensi kerugian.

Sejalan dengan penelitian Athari (2024) dan Tran et al (2022) serta berdasarkan regulasi dari Basel Committee, indikator untuk menghitung CAR yaitu

$$CAR = \frac{Bank\ Regulatory\ Capital}{Risk\ Weighted\ Asset}$$

- *Bank Regulatory Capital* terdiri dari dari modal inti bank *(Common Equity Tier 1)* dan modal tambahan bank *(Tier 1 Capital)*
- *Risk Weighted Assets* adalah total aset bank yang disesuaikan dengan tingkat risiko masing-masing jenis aset.

Sesuai dengan regulasi BIS, bank perlu memiliki modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS untuk memproses data. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen. Selain itu, analisis data juga mencakup uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

3.4.1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Rusmini (2017), analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara umum atau merangkum data yang dikumpulkan dari masing-masing variabel yang dianalisis dalam penelitian. Secara umum, analisis kuantitatif deskriptif melibatkan penyajian informasi melalui ukuran pemusatan data (seperti nilai rata-rata, median, dan modus) serta ukuran dispersi atau penyebaran (seperti standar deviasi dan distribusi frekuensi). Penyajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai karakteristik dan pola distribusi data yang digunakan dalam penelitian..

3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi, terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi, yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

3.4.2.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah data dari variabel dependen maupun independen dalam model regresi memiliki distribusi yang mendekati normal. Untuk menilai kenormalan tersebut, dilakukan pendekatan melalui analisis grafik, salah satunya dengan menggunakan *probability plot* yang membandingkan antara distribusi kumulatif data aktual dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Basuki & Prawoto, 2022). Apabila data dalam model regresi berdistribusi normal, maka model tersebut dianggap layak atau sesuai. Selain pendekatan grafis, penelitian ini juga menggunakan metode Uji Kolmogorov-Smirnov untuk menilai distribusi residual pada model regresi. Uji ini dimaksudkan untuk memastikan terpenuhinya asumsi normalitas. Hasil uji dinilai berdasarkan

nilai signifikansi; apabila nilai tersebut melebihi angka 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual mengikuti distribusi normal.

3.4.2.2. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pelanggaran terhadap asumsi klasik berupa autokorelasi, yakni adanya korelasi antara nilai residual pada satu observasi dengan residual observasi lainnya dalam model regresi. Salah satu prasyarat dalam regresi linear klasik adalah tidak adanya autokorelasi antar residual. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW test). Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai statistik Durbin-Watson adalah sebagai berikut: (1) apabila nilai DW lebih kecil dari batas bawah (dL) atau melebihi nilai (4 – dL), maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi; (2) apabila nilai DW berada di antara batas atas (dU) dan (4 – dU), maka hipotesis nol diterima, yang menunjukkan tidak terdapat autokorelasi; dan (3) apabila nilai DW berada di antara dL dan dU atau antara (4 – dU) dan (4 – dL), maka hasil pengujian tidak memberikan kesimpulan yang pasti karena berada dalam daerah ketidakpastian

3.4.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi terjadi ketidakkonsistenan varians dari residual pada setiap observasi (Basuki & Prawoto, 2022). Ketika varians residual bersifat konstan antar pengamatan, kondisi ini disebut sebagai homoskedastisitas. Sebaliknya, apabila variansnya berbeda-beda, maka kondisi tersebut dikenal dengan istilah heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas, karena ketidaksesuaian terhadap asumsi ini dapat menyebabkan estimasi yang tidak efisien (Ghozali, 2001). Salah satu metode untuk mendeteksi kemungkinan adanya gejala heteroskedastisitas adalah dengan mengamati pola penyebaran titik-titik pada grafik scatterplot antara nilai residual yang telah distudentized (SRESID) dan nilai prediksi (ZPRED). Apabila pola tertentu muncul, seperti membentuk gelombang

atau pola penyebaran yang melebar kemudian menyempit, hal tersebut dapat menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas. Namun, apabila titik-titik tersebar secara acak dan merata di sekitar garis horizontal nol tanpa pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.4.2.4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang ideal seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2018). Deteksi multikolinearitas dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen atau melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai tolerance yang rendah berkorelasi dengan VIF yang tinggi (karena VIF = 1/tolerance), yang mengindikasikan adanya multikolinearitas tinggi. Batas umum yang digunakan adalah nilai tolerance di atas 0,10 atau nilai VIF di bawah 10, yang menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas.

3.4.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat), serta mengukur sejauh mana variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Adapun implementasi dari analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

$$\boxed{\textit{Z-Score} = \alpha + \beta 1.\text{NIM} + \beta 2.\text{NPL} + \beta 3.\text{CAR} + e}$$

Keterangan :

Z-Score = Stabilitas Perbankan

α = Konstanta

$\beta 1 - \beta 3$ = Koefisien Regresi

NIM = *Net Interest Margin*

NPL = *Non-Performing Loan*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

e = Eror

3.4.4. Uji Hipotesis

3.4.4.1 Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi pada dasarnya digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Purba et al., 2023). Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang 0 hingga 1. Apabila nilai Adjusted R Square mendekati 0, maka hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai tersebut mendekati 1, maka variabel-variabel independen dinilai mampu menjelaskan hampir seluruh variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.4.4.2. Uji Kelayakan Model Regresi (Uji F)

Menurut Ghozali (2018), uji *goodness of fit* (uji kelayakan model) dilakukan untuk menilai seberapa tepat fungsi regresi dari sampel dalam memperkirakan nilai aktual secara statistik. Kelayakan model ini dapat diukur melalui nilai statistik F, yang menunjukkan apakah variabel-variabel independen dalam model secara simultan memengaruhi variabel dependen.

Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

- H_o: Model regresi tidak layak (tidak fit).
- H_a: Model regresi layak (fit).

Kriteria pengujian:

- H_o ditolak jika nilai signifikansi < 0,05 atau F-hitung ≤ F-tabel.
- H_a diterima jika nilai signifikansi > 0,05 atau F-hitung ≥ F-tabel.

3.4.4.3. Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018), uji t pada dasarnya mengukur sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Hasil uji t menunjukkan seberapa kuat hubungan antara variabel independen tertentu dengan variabel dependen, dan apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Nilai signifikansi yang rendah (biasanya < 0,05) menunjukkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, *net interest margin* (NIM) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di kawasan ASEAN-5. Temuan ini sejalan dengan teori intermediasi keuangan dan didukung oleh sejumlah studi sebelumnya. Namun demikian, perbandingan antarnegara menunjukkan bahwa pengaruh NIM tidak bersifat mutlak. Filipina dan Indonesia mencatatkan rata-rata NIM tertinggi, yakni 4,20% dan 4,13%, tetapi memiliki Z-Score yang relatif rendah masing-masing sebesar 53,17 dan 50,63, yang menandakan stabilitas perbankan yang lebih rentan. Sebaliknya, Malaysia yang memiliki NIM terendah (2,12%) justru menunjukkan Z-Score tertinggi (64,28), yang mengindikasikan bahwa efisiensi operasional dan pengelolaan risiko yang baik turut berperan dalam menjaga stabilitas. Thailand dan Singapura juga menunjukkan bahwa meskipun NIM tidak terlalu tinggi, stabilitas tetap dapat dicapai melalui faktor lain.

Selanjutnya, *non-performing loan* (NPL) terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas perbankan. Negara-negara dengan rasio NPL yang rendah umumnya menunjukkan tingkat stabilitas yang lebih baik. Malaysia dan Singapura mencatatkan NPL terendah, masing-masing sebesar 1,73% dan 1,41%. Dari keduanya, hanya Malaysia yang berhasil menunjukkan Z-Score tinggi, sementara Singapura berada di peringkat keempat. Hal ini menandakan bahwa pengendalian NPL harus diiringi dengan faktor lain seperti kecukupan modal dan diversifikasi pendapatan agar dampaknya terhadap stabilitas menjadi optimal. Di sisi lain, Filipina dan Thailand memiliki rasio NPL tertinggi masing-masing sebesar 2,94% dan 3,07%, namun tetap menunjukkan Z-Score yang cukup baik (53,17 dan 58,92), menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga stabilitas juga bergantung pada manajemen cadangan kerugian dan dukungan regulasi. Indonesia, dengan NPL

sebesar 2,77%, menempati posisi Z-Score terendah, mencerminkan adanya tekanan signifikan terhadap stabilitasnya akibat beban risiko kredit.

Secara keseluruhan, stabilitas perbankan di ASEAN-5 dipengaruhi oleh kombinasi faktor profitabilitas, kualitas kredit, dan konteks institusional masing-masing negara. Malaysia menonjol dengan stabilitas tertinggi yang ditopang oleh NPL rendah dan tata kelola yang baik, meskipun NIM-nya rendah. Singapura memperlihatkan pengelolaan kredit yang ketat, tetapi stabilitasnya tidak setinggi Malaysia. Filipina dan Indonesia, meskipun mencatatkan NIM tinggi, menghadapi tantangan stabilitas akibat tingginya beban risiko kredit dan kerentanan ekonomi. Sementara itu, Thailand menunjukkan kinerja yang cukup seimbang antara NIM, NPL, dan Z-Score. Temuan ini memperkuat pentingnya strategi manajemen risiko yang komprehensif dan adaptif di tengah dinamika ekonomi global agar stabilitas perbankan tetap terjaga di kawasan ASEAN.

Dengan demikian, perbedaan antara hasil deskriptif dan regresi saling melengkapi. Data deskriptif memberikan gambaran umum distribusi karakteristik perbankan di tiap negara, sedangkan analisis regresi menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antarvariabel. Dalam konteks ini, meskipun mayoritas bank memiliki NPL rendah atau NIM tinggi, hasil regresi menunjukkan bahwa perubahan kecil pada variabel-variabel tersebut dapat berdampak signifikan terhadap stabilitas, tergantung pada kondisi internal masing-masing bank dan sistem keuangan negaranya. Oleh karena itu, kebijakan perbankan tidak bisa hanya bergantung pada rata-rata indikator, tetapi harus mempertimbangkan sensitivitas dan dampak perubahan variabel terhadap stabilitas sistem secara keseluruhan.

5.2. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam interpretasi hasil serta generalisasi temuan. Pertama, penelitian ini hanya mencakup bank konvensional yang terdaftar di bursa efek masing-masing negara pada kawasan ASEAN-5, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Singapura. Dengan demikian, bank-bank yang tidak terdaftar di bursa, termasuk bank swasta yang belum go public, tidak termasuk dalam cakupan analisis. Kondisi ini menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya mampu merepresentasikan

keseluruhan kondisi industri perbankan di masing-masing negara tersebut, terutama di negara yang memiliki proporsi besar bank non-publik, seperti Filipina dan Thailand.

Keterbatasan berikutnya terletak pada jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Setelah dilakukan proses seleksi dan penghapusan sebanyak 45 data observasi dari 9 bank yang tidak memenuhi kriteria kelengkapan data, jumlah akhir sampel yang dianalisis hanya mencakup 57 perusahaan. Jumlah sampel yang terbatas ini berpotensi mengurangi tingkat generalisasi hasil penelitian terhadap kondisi industri perbankan secara menyeluruh di kawasan ASEAN-5.

Selain itu, terdapat ketimpangan distribusi jumlah sampel antarnegara, di mana sampel didominasi oleh bank-bank yang berasal dari Indonesia. Ketidakseimbangan ini dapat menimbulkan bias dalam analisis serta hasil interpretasi, karena karakteristik sistem perbankan Indonesia cenderung lebih mendominasi hasil dibandingkan negara-negara lain seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura yang memiliki representasi data yang lebih sedikit. Selanjutnya, masing-masing negara ASEAN-5 memiliki lingkungan regulasi yang berbeda-beda, baik dari segi kebijakan akuntansi, standar pelaporan keuangan, maupun regulasi perbankan secara umum. Perbedaan tersebut secara teoritis dapat memengaruhi kinerja dan stabilitas perbankan, namun dalam penelitian ini, variabel kelembagaan lintas negara tersebut belum sepenuhnya dikendalikan dalam model analisis. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks perbedaan regulasi yang berlaku di masing-masing negara, dan disarankan untuk dijadikan dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih komprehensif..

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk sektor perbankan di kawasan ASEAN-5. Perusahaan perbankan disarankan untuk mengoptimalkan pengelolaan aset produktif guna memperoleh pendapatan bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan beban bunga yang harus ditanggung. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas keuangan

bank dalam jangka panjang. Selain itu, pengelolaan risiko kredit juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan secara serius, terutama dengan meningkatkan selektivitas dalam proses pemberian kredit agar risiko kredit bermasalah dapat diminimalisasi. Di sisi lain, bank juga perlu memastikan tingkat kecukupan modal tetap sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) guna menjaga ketahanan terhadap tekanan keuangan dan mendukung stabilitas perbankan nasional maupun regional.

Kepada otoritas atau regulator perbankan di masing-masing negara ASEAN-5, disarankan untuk terus memperkuat kerangka pengawasan makroprudensial yang proaktif dan berbasis risiko. Pengawasan tidak hanya berfokus pada rasio keuangan semata, tetapi juga perlu mempertimbangkan indikator kualitas manajemen risiko, ketahanan modal dalam menghadapi tekanan ekonomi, dan eksposur terhadap sektor-sektor rentan. Selain itu, regulator perlu mendorong transparansi pelaporan keuangan dan mendorong adopsi IFRS secara penuh agar memudahkan komparabilitas lintas negara. Harmonisasi kebijakan antar regulator di kawasan ASEAN juga penting untuk mendukung integrasi sistem keuangan regional dan meminimalisasi risiko sistemik yang dapat menular lintas batas. Pemberian insentif atau penguatan regulasi untuk mendorong praktik manajemen risiko kredit yang prudent serta diversifikasi pendapatan bank juga dapat menjadi langkah strategis guna memperkuat stabilitas perbankan.

Saran juga diberikan kepada peneliti selanjutnya untuk meningkatkan kualitas penelitian di masa mendatang. Salah satu pendekatan yang disarankan adalah menggunakan sampel bank yang lebih homogen berdasarkan kategori tertentu, misalnya bank besar, bank kecil, atau bank digital. Dengan demikian, perbedaan karakteristik antar sampel dapat ditekan, sehingga hasil analisis menjadi lebih konsisten dan akurat. Selain itu, perluasan variabel penelitian juga direkomendasikan, seperti dengan memasukkan indikator rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, efisiensi, serta rasio kredit. Dengan menambah kompleksitas variabel yang diteliti, analisis yang dilakukan dapat memberikan wawasan yang lebih menyeluruh terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas dan kinerja perbankan.

Selanjutnya, oleh karena adanya perbedaan standar akuntansi yang berlaku di setiap negara ASEAN-5, seperti penerapan IFRS di sebagian negara dan standar lokal di negara lainnya, peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan metode penyelarasan terhadap perbedaan tersebut. Perlu juga dicatat bahwa NIM dan NPL tidak selalu sejalan dengan tingkat stabilitas perbankan, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang mendalami faktor-faktor moderasi dan mediasi yang dapat menjelaskan dinamika hubungan tersebut. Upaya harmonisasi standar pelaporan keuangan akan meningkatkan objektivitas dan validitas hasil penelitian lintas negara, serta mempermudah proses perbandingan antar entitas perbankan di wilayah regional. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih kuat terhadap pemahaman mengenai dinamika stabilitas perbankan di kawasan ASEAN.

DAFTAR PUSTAKA

Adenan, M., Qoriah, C. G., Luthfi, A., & Wiryaningtyas, D. P. (2023). Analyses Of Bank Performance On Financial System Stability In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis GROWTH*, *21*(1), 142–155.

Alfi, A. N. (2021). *Transformasi ke Bank Digital, Bank Capital (BACA) Benahi Kinerja*. Bisnis.Com. https://finansial.bisnis.com/read/20210309/90/1365696/transformasi-ke-bank-digital-bank-capital-baca-benahi-kinerja?utm_source=chatgpt.com

Ali, M., Sohail, A., & Khan, L. (2019). Exploring the role of risk and corruption on bank stability : evidence from Pakistan. *Journal of Money Laundering Control*, *2002*. https://doi.org/10.1108/JMLC-03-2018-0019

Alireza, S., Irani, F., & Alal, A. (2023). Country risk factors and banking sector stability : Do countries ' income and risk-level matter ? Evidence from global study. *Heliyon*, *9*(10), e20398. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20398

Andersen, H., & Enger, R. (2024). Optimal Capital Adequacy Ratios For Banks. *Latin American Journal of Central Banking*, *5*(2), 100107. https://doi.org/10.1016/j.latcb.2023.100107

Anggraini, F., Taufik, Muizzudin, & Andriana, I. (2024). Analisis Stabilitas Perbankan Syariah dan Konvensional Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*, *6*(2), 609–621. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.3801

Aroghene, K. G., Jackson, J., & Ikeora, E. (2022). Effect Of Non-Performing Loans (Npls), Capital Adequacy (Ca) And Corporate Governance (Cg) On Bank Stability In Nigeria. *Finance & Accounting Research Journal*, *4*(4), 180–192. https://doi.org/10.51594/farj.v4i4.400

Asian Development Bank. (n.d.). *Bank NonPerforming Loans*. Asian Development Bank. https://kidb.adb.org/explore?filter%5Bindicator_id%5D=2300015&filter%5Beconomy_code%5D=INO%2CPHI%2CTHA%2CVIE&filter%5Byear%5D=2019%2C2020%2C2021%2C2022%2C2023&grouping=indicators&showRegions=true

Asian Development Bank. (2025). *Interest rate*. Asian Development Bank. https://kidb.adb.org/explore?filter%5Bindicator_id%5D=1600112&filter%5Beconomy_code%5D=INO%2CPHI%2CTHA%2CVIE&filter%5Byear%5D=2019%2C2020%2C2021%2C2022%2C2023%2C2018&grouping=indicators&showRegions=true

Athari, S. A. (2024). Does the sovereign environmental , social , and governance sustainability activities jeopardize the banking sector ' s stability : Evidence from the Arab economies. *Sustainable Futures*, *7*(February), 100204. https://doi.org/10.1016/j.sftr.2024.100204

Baek, N., Chahande, K., Eklou, K. M., Nahata, V., Rawat, U., & Stepanyan, A. (2023). ASEAN-5 : Further Harnessing the Benefits of Regional Integration amid Fragmentation Risks. *IMF Working Paper*.

Bangkok Post. (2024). *Banks see profit hike amid higher interest income*. Bangkok Post. https://www.bangkokpost.com/business/general/2728724/banks-see-profit-hike-amid-higher-interest-income

Basel Committee on Banking Supervision. (2011). *A global regulatory framework for more resilient banks and banking systems* (Vol. 2010, Issue June).

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2022). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. PT RajaGrafindo Persada.

Bebczuk, R. N. (2003). *Asymmetric Information in Financial Markets Introduction and Applications*. Cambridge University Press.

Darmawi, H. (2012). *Manajemen Perbankan* (2nd ed.). PT Bumi Aksara.

Dendawidaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan* (2nd ed.). Penerbit Ghalia Indonesia.

Fajriani, N., & Sudarmawan, B. N. (2022). Microprudential Policy in Maintaining Bank Stability. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, *5*(06), 1673–1680. https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i6-18

Fatoni, A., & Sidiq, S. (2019). Analisis perbandingan stabilitas sistem perbankan syariah dan konvensional di indonesia 1. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, *11*(2), 179–198. https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1350

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Global Financial Development. (n.d.). *DataBank*. WorldBank Group. https://databank.worldbank.org/source/global-financial-development/Series/GFDD.SI.01

Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1956). Financial Institutions and Interrelationships Financial Intermediaries And The Saving-Investment Process. *The Journal of Finance*.

GuruFocus. (2024). *Philippine National Bank (PHS:PNB) Net Interest Margin*. Gurufocus.Com. https://www.gurufocus.com/term/net-interest-margin/PHS:PNB

Ikatan Bankir Indonesia. (2016). *Strategi Manajemen Risiko Bank* (1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.

Ikatan Bankir Indonesia (IBI), & (LSPP), L. S. P. P. (2013). *Memahami Bisnis Bank* (1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.

IMF. (2004). *Defining Financial Stability* (pp. 77–97).

International Banker. (2021). *Asian Financial Crisis of 1997*. International Banker. https://internationalbanker.com/history-of-financial-crises/asian-financial-crisis-of-1997/

Irene, W. (2022). Bank capital, credit risk and financial stability in Kenya. *Centre for Research on Financial Markets and Policy*, *57*.

Ismail, S., & Ahmed, E. (2023). The impact of liquidity risk , credit risk , and operational risk on financial stability in conventional banks in Jordan. *Uncertain Supply Chain Management*, *11*, 433–442. https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.3.006

Ketaren, E. V., & Haryanto, A. M. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Stabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018). *Diponegoro Journal of Management*, *9*(2019), 1–13.

Li, Y. (2021). Analysis on the Functions of Financial Intermediary. *Advances in Economics, Business and Management Research*, *203*(Icemci), 152–155.

Mishkin, F. S. (2013). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (10th ed.). Pearson Education Limited.

Mkadmi, J. E., Baccari, N., & Ncib, A. (2021). The Determinants of Banking Stability : The Example of Tunisia. *International Academic Journal of Accounting and Financial Management*, *May*. https://doi.org/10.9756/IAJAFM/V8I1/IAJAFM0801

My, S. T. (2020). Credit Risk and Bank Stability of Vietnam Commercial: Bank A BK Approach. *International Journal of Analysis and Applications*, *18*(6), 1066–1082. https://doi.org/10.28924/2291-8639-18-2020-1066

My, S. T., & Quoc, A. N. (2022). The Relationship between Credit Risk and Bank Financial Stability : The Mediating Role of Bank Profitability. *Journal of Hunan University（Natural Sciences）*.

Nguyen, T. H. (2024). Competition , economic freedom and bank stability : Evidence from ASEAN. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, *8*(9), 1–19.

Nugroho, A. W., Adam, M., & Widiyanti, M. (2021). Analysis of Financial Stability Determinants in Indonesia. *Journal of Social Science*, *1999*, 99–106.

Oktaviyanti, D., & Purnawan, M. E. (2019). The Behaviour of Banking Financial Stability in ASEAN-5. *The Economic Society of Australia*, 1–16. https://doi.org/10.1111/1759-3441.12267

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2024). *Statistik Perbankan Indonesia* (Vol. 22,

Issue 9). https://doi.org/1858-4233

Ozili, P. K. (2018). Banking stability determinants in Africa. *International Journal of Managerial Finance*. https://doi.org/10.1108/IJMF-01-2018-0007

Perdana Kusuma, E. (2023). *Metode Penelitian Bisnis: Analisa Data Melalui SPSS dan Smart-PLS*. Penerbit Deepublish.

Pratiwi, D. I., Nirmala, T., Andrian, T., & Sitorus, N. H. (2024). The Influence of Bi Rate , Car , and CCYB Policy on Bank Stability in Indonesia. *Journal on Education*, *06*(03), 16966–16975.

Purba, B., Faridi, A., Ginting, A. M. P., Sudarso, A., Hastin, P. M., Mandagi, D. W., Rasyidin, M., Wahyuni, S., Adriyana, R., & Sudarmanto, E. (2023). *Metodologi Riset Bisnis*. Yayasan Kita Menulis.

Purnomo, H. (2024). *Manajemen Perbankan Bank Umum Konvensional & Bank Umum Syariah* (1st ed.). PT Penamuda Media.

Puspitasari, E., Sudiyatno, B., Hartoto, W. E., & Widati, L. W. (2021). Net Interest Margin and Return on Assets : A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *8*(4), 727–734. https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0727

Rosalina, L., & Wahyuningsih, D. (2023). Impact of financial inclusion and banking characteristics on banking stability in Indonesia. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, *11*(1), 79–92. https://doi.org/10.22437/ppd.v11i1.18227

Rusmini. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research and Development)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).

Sadri, T., Rasia, A., & Hanggraeni, D. (2023). *Tantangan Multidimensi Likuiditas Perbankan*. Detik.Com. https://news.detik.com/kolom/d-7010326/tantangan-multidimensi-likuiditas-perbankan#:~:text=Tahun 2023 merupakan tahun multidimensi,ketidakcukupan likuiditas serta perubahan situasi.

Saputra, A. A., & Shaferi, I. (2020). The Effect Of Credit Risk , Liquidity Risk And Capital Adequacy On Bank Stability. *International Sustainable Competitiveness Advantage 2020*, *5*, 153–162.

Seho, M., Bacha, O. I., & Smolo, E. (2024). Bank financing diversification, market structure, and stability in a dual-banking system. *Pacific-Basin Finance Journal*.

Shahriar, A., Mehzabin, S., & Azad, A. K. (2023). Diversification and bank stability in the MENA region. *Social Sciences & Humanities Open*, *8*(1), 100520. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100520

Singh, S. K., Basuki, B., & Setiawan, R. (2021). The Effect of Non-Performing Loan on Profitability : Empirical Evidence from Nepalese Commercial Banks. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *8*(4), 709–716. https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0709

Thi, G., Vuong, H., Dang, Y., Nguyen, H., & Huu, M. (2024). Assessing the impact of macroeconomic uncertainties on bank stability : Insights from ASEAN-8 countries. *Heliyon*, *10*(11), e31711. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31711

Tran, S., Nguyen, D., & Nguyen, L. (2022). Concentration , capital , and bank stability in emerging and developing countries. *Borsa Istanbul Review*, *22*(6), 1251–1259. https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.08.012

Wang, C., & Lin, Y. (2021). Income diversification and bank risk in Asia Pacific. *North American Journal of Economics and Finance*, *57*(March), 101448. https://doi.org/10.1016/j.najef.2021.101448

Werner, R. A. (2015). Do banks really create money out of nothing? Another Empirical Test of the Three Theories of Banking. *International Review of Financial Analysis*. https://doi.org/10.1016/j.irfa.2015.08.014